



PENGELOLAAN PONDOK PESANTREN DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Rosnawati Rosnawati¹, Ramandha Rudwi Hantoro², Saripuddin Saripuddin³, Milasari Milasari⁴, Maisah Maisah⁵, Jamrizal Jamrizal⁶

¹Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia, email: zahra_algiffari66@yahoo.com

²Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia, email: ramandharudwi@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia, email: syarifsaripuddin417@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia, email: milasari1810@yahoo.co.id

⁵Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia, email: maisahmaisah123@gmail.com

⁶Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Korespondensi Penulis: Rosnawati¹

Abstrakt: Dalam kajian ini penulis mencoba mengangkat pengelolaan pondok pesantren dalam mengembangkan pendidikan Agama Islam. Yang menjadi kajian dalam tulisan ini adalah pengembangan Pendidikan Agama Islam di Pesantren. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pendekatan ini lebih dideskripsikan dan diklasifikasikan sesuai dengan kondisi penelitian. Selain itu penulis juga menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan atau library research. Dari hasil kajian ini menunjukkan bahwa pengelolaan pesantren dalam mengembangkan pendidikan agama Islam memiliki dua model pengembangan, yaitu: pesantren Salaf yang masih memiliki nilai-nilai tradisi sistem pendidikan Islam masa lampau dengan menggabungkan sistem baru seperti madrasah dan pesantren khalaf atau modern dengan sistem pengelolaan modern namun memasukkan nilai-nilai keislaman dalam manajemennya.

Kata Kunci: Pengelolaan, Pondok Pesantren, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi dari masa ke masa akan terus mengalami perubahan sesuai dengan tantangan zaman di era modern, karena hakekatnya dalam tataran ideal ilmu itu akan terus berkembang. Pendidikan sebagai proses pengembangan diri dalam membina umat manusia merupakan salah satu bidang yang tidak ada habisnya untuk terus dikaji, mengapa dikatakan demikian, karena pendidikan merupakan salah satu bidang yang sangat penting untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.

Pendidikan merupakan bidang yang berupaya mengembangkan potensi SDM supaya berkualitas dalam menentukan peradaban suatu negeri. Oleh karena itu, kualitas pendidikan di suatu negeri akan mempengaruhi terbentuknya peradaban negeri tersebut (Hidayat et al., 2018). Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, pemerintah di negeri ini telah merumuskan tujuan pendidikan yang ingin dicapainya. Dalam Undang - Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disana tercantum bahwa tujuan pendidikan nasional ialah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Arifin, 2003).

Urgensi pendidikan sebagai pilar utama pembangunan sumber daya manusia tidak terlepas dari peran semua pihak, mulai dari pemerintah pusat, daerah dan masyarakat secara umum. Pengelolaan pendidikan harus menjadi perhatian dan dukungan yang serius oleh semua pihak, oleh karena dengan pendidikanlah maka harkat dan martabat suatu bangsa akan terlihat. Menurut Martono, pendidikan didefinisikan sebagai usaha manusia untuk menyiapkan dirinya menuju suatu kehidupan yang bermakna. Atau lebih jelasnya, pendidikan dapat dirumuskan sebagai tuntunan pertumbuhan manusia sejak lahir hingga tercapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi dengan lingkungan masyarakatnya (Martono, 2012: 189).

Karena itulah pendidikan dan khususnya lembaga pendidikan berperan penting untuk menjadikan individu dan masyarakat dalam mentransmisikan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, dan bentuk-bentuk ideal kehidupan mereka kepada generasi muda untuk membantu mereka dalam meneruskan aktivitas kehidupan secara efektif dan berhasil (Martono, 2012: 190).

Dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia dari masa ke masa telah mengalami banyak perubahan baik dari segi muatan kurikulum sampai kepada perkembangan sarana berupa media pembelajaran. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan diakibatkan oleh tuntutan zaman, apalagi dengan berkembangnya dunia teknologi pembelajaran yang memudahkan akses untuk memperoleh informasi pengetahuan yang diinginkan. Untuk mengantisipasi perkembangan dunia pendidikan yang begitu pesat diperlukan kehadiran satu lembaga yang dinamakan pondok pesantren. Kehadiran pondok pesantren di Indonesia adalah untuk menanamkan nilai - nilai ajaran agama Islam dan juga ilmu tentang keduniaan. Sesuai dengan hadits tentang pendidikan dan pentingnya menguasai ilmu pengetahuan yang diriwayatkan oleh HR Ahmad yang berbunyi:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: "Barang siapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barang siapa menginginkan akhirat, hendaklah ia menguasai ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat), hendaklah ia menguasai ilmu," (HR Ahmad).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia di Indonesia yang religius. Pesantren sudah banyak melahirkan pemimpin bangsa pada masa lalu, kini, dan sepertinya juga pada masa yang akan mendatang. Semua itu tidaklah terlepas dari peranan seorang guru atau kiai dalam menghasilkan santri yang berkarakter atau berakhlak yang mulia.

Saat ini kita berada pada era global. Arus globalisasi tentunya membawa dampak terhadap pembangunan karakter bangsa dan masyarakatnya. Globalisasi memunculkan pergeseran nilai. Nilai lama semakin meredup, yang digeser dengan nilai - nilai baru yang belum tentu pas dengan nilai-nilai kehidupan di masyarakat (Octavia & Dkk, 2014). Sudah tidak diragukan lagi bahwa pesantren memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan

pendidikan. Apalagi dilihat secara historis, pesantren memiliki pengalaman yang luar biasa dalam membina dan mengembangkan (karakter) masyarakat. Bahkan, pesantren mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat di sekelilingnya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang khas. Kegiatannya terangkum dalam Tri Dharma Pesantren yaitu: 1) Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt; 2) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat dan 3) Pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara.

Ruang lingkup pesantren juga lebih diajarkan nilai-nilai agama dalam menghadapi masalah-masalah yang ada di kehidupan sehari-hari, tidak hanya semata-mata diajarkan nilai-nilai agama tetapi di dalam pesantren kita juga diajarkan ilmu umum seperti matematika, biologi, kimia, fisika, dan ilmu umum seperti layaknya sekolah pada umumnya. Banyak orang menganggap bahwa santri itu kuno, tertinggal, sangat jauh dari peradaban. Padahal kehidupan di pesantren tidak seperti apa yang mereka bayangkan selama ini, banyak dari kalangan santri yang sudah menjuarai lomba-lomba umum semacam lomba membuat robot, lomba sains dan bahkan sudah banyak yang *Go Internasional*. Itu membuktikan bahwasanya kami para santri juga bisa bersaing dengan para siswa di luar sana. Bahkan bisa dikatakan bahwa kami lebih unggul dibanding mereka yang hanya sekolah umum, karena di dalam pesantren kita mendapatkan dua ilmu sekaligus yakni, ilmu agama dan ilmu umum seperti layaknya sekolah biasa.

Kehadiran pondok pesantren di tengah – tengah masyarakat merupakan jawaban dari adanya kekhawatiran tentang degradasi moral kaum muda sekarang ini. Hal ini dapat terlihat dengan efek perkembangan media sosial yang kadang disalah gunakan oleh siswa sehingga mereka berbuat sesuatu yang tidak lagi mencerminkan nilai – nilai agama. Salah satu bukti nyata yang sedang dialami saat ini adalah meningkatnya berbagai tindakan kriminal yang dilakukan oleh generasi muda bangsa Indonesia, seolah menjadi rahasia umum ditengah-tengah masyarakat.

Masih maraknya konsumsi minuman keras dan penggunaan obat – obat terlarang dikalangan remaja merupakan salah satu problematika yang terjadi di negeri ini. Bisa dilihat banyaknya yang mempengaruhi pemuda-pemudi kita sampai mereka jauh dari ajaran agama yang baik dan benar dari mulai internet, pergaulan, terlalu mengidolakan budaya barat, dan banyak lainnya.

Fenomena – fenomena yang muncul tersebut di atas akan terus terjadi jika kita tidak mengambil tindakan dalam mengantisipasi perkembangan zaman yang serba modern sekarang ini. Oleh karena itu pondok pesantren sebagai salah satu ujung tombak lembaga pendidikan keagamaan akan berperang penting dalam menjadikan sumber daya manusia yang berakhlak mulia.

Timbulnya peningkatan kriminalitas di kalangan remaja bukanlah masalah yang dianggap biasa, karena setiap tahun angka kriminalitas remaja meningkat dan menunjukkan perkembangan yang mengkhawatirkan (Jaafar et al., 2012). Berdasarkan problematika di atas, timbulah kesenjangan antara tujuan pendidikan dengan realita di lapangan. Tentunya problematika yang ada dipengaruhi oleh beberapa penyebab, salah satunya sistem pendidikan materialism yang diterapkan di negeri ini seolah melahirkan para peserta didik yang kesuksesannya hanya diukur dari segi materi semata.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dalam kajian ini dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana konsep pendidikan agama islam dalam pondok pesantren di indonesia?
- 2) Bagaimana pengelolaan pondok pesantren dalam mengembangkan pendidikan agama islam di indonesia?

KAJIAN PUSTAKA

Pengelolaan Pondok Pesantren Tinjauan Sejarah

Pondok Pesantren memiliki sejarah panjang di Indonesia. Sebutan pondok sebetulnya merupakan serapan kata dari bahasa Arab “فُنْدُوقٌ” yang memiliki arti tempat untuk bermalam. Pada perkembangannya pada era modern kata “funduuk” biasa digunakan untuk tempat dimana orang menginap sementara seperti losmen atau hotel, pada dunia pendidikan kata itu kemudian menjadi istilah yang sering kita dengar dengan sebutan **Pondok** (Dhofier, 2011). Sedangkan asal kata pesantren berasal dari kata santri yang mendapatkan imbuhan kata awalan “pe” dan akhiran “an”. Asal kata **santri** sendiri memiliki banyak teori mengenai asal istilah itu digunakan secara populer di Indonesia, ada pendapat bahwa santri merupakan serapan dari bahasa Tamil, India, yaitu *Shastri*. Kata *shastri* sendiri merujuk kepada arti seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kitab suci. Jauh sebelum Islam datang di Indonesia para sarjana ahli kitab pada agama Hindu dan Budha disebut *Shastri*. Pendapat lain mengatakan bahwa asal santri dari *sattiri* yang merujuk pada arti bangunan keagamaan atau orang-orang yang tinggal dirumah miskin (Dhofier, 2011; Kemdikbud, 2021; Mulkan, 2003; Ziemek, 1986). Pada akhirnya kata santri menjadi istilah yang umum digunakan untuk menunjukkan seseorang yang mengkaji ilmu agama Islam secara dalam sungguh-sungguh yang mengikuti kemana kyai atau gurunya pergi dan tinggal.

Pondok pesantren sebagai pusat lembaga pendidikan Islam, sejak awal memiliki konsentrasi dalam mengembangkan ilmu keislaman dan menyebarkannya secara luas sehingga keberadaan pondok pesantren selain mengkaji ilmu-ilmu Islam juga mencetak kader calon-calon da'i dan muballigh (Tamin, 2015). Pesantren memiliki kultur sendiri dalam menyiapkan santri-santrinya sebagai calon da'i, bahkan oleh Abdurrahman Wahid bahwa kehidupan pesantren memiliki kehidupan dan pengelolaan yang unik (Wahid, 2001). Keunikan pesantren dapat dilihat dari gambaran lahiriyahnya secara umum dimana kehidupan pesantren umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Lingkungan pesantren terdiri dari beberapa bangunan, seperti: kediaman pengasuh pesantren biasa disebut sebagai *kyai* dalam bahasa jawa dan *ajengan* dalam bahasa sunda; masjid, sebagai tempat pusat ibadah dan belajar; dan asrama tempat tinggal para murid yang disebut sebagai *santri*, asrama tempat tinggal santri inilah yang akhirnya juga disebut sebagai pondok. Dalam lingkungan inilah tercipta cara kehidupan yang memiliki ciri khas pesantren, dimulai dari jadwal kegiatan yang mengatur santri-santri di dalam pesantren yang berdasarkan waktu shalat wajib sehingga pengaturan waktu pesantren akan berbeda dengan di luar pesantren. Oleh karena itu, pengelolaan pondok pesantren akan memiliki perbedaan yang signifikan dengan pengelolaan lembaga luar pesantren.

Pengelolaan pesantren umumnya sentralistik, meskipun memiliki manajemen modern tetapi sosok kyai sebagai pimpinan pesantren tidak bisa dihilangkan begitu saja (Steenbrink, 1994; Wahid, 2001). Hal itu disebabkan karena figur kyai sebagai pimpinan pesantren memiliki karisma yang kuat dalam menjalankan kepemimpinan pesantren. Menurut Manfred Ziemek, ada beberapa tipe pesantren jika dilihat dari model pengelolannya (Ziemek, 1986), yaitu:

Pertama, pesantren salafiyah. Pesantren yang memiliki corak tradisional dengan mempertahankan nilai-nilai yang diwariskan oleh para pendahulunya secara turun-temurun dan menjaga tradisi pesantren klasik agar tidak mengalami transformasi dalam sistem pendidikan dan corak keislaman. Ciri pesantren ini adalah menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan dipesantren mulai dari ibadah, pembelajaran, dan bahkan sebagai tempat tinggal santri.

Kedua, Pesantren salafiyah yang lebih modern dengan memiliki tambahan bangunan fisik pondok atau asrama yang disediakan untuk tempat tinggal para santri yang datang dari jauh. Pesantren ini biasanya memiliki target kajian kitab-kitab kuning walaupun

belum bisa disebut sebagai kurikulum modern yang kita kenal karena pada umumnya pesantren ini hanya mengkhawatirkan kitab yang dibaca oleh guru tanpa memiliki target waktu. Sistem pembelajarannya masih menggunakan sistem “sorogan”, “bandongan”, dan “wetonan”.

Ketiga, penggabungan pesantren dengan madrasah. Ada beberapa pesantren salafiyah yang masih memegang kuat tradisi lama tetapi juga memiliki sekolah dalam bentuk madrasah. Biasanya pesantren dengan tipe seperti ini memanfaatkan waktu pagi hingga siang untuk sekolah di madrasah dan akan kembali lagi ke sistem pesantren pada sore hari hingga esok pagi menjelang.

Keempat, pesantren modern. Pesantren tipe ini memiliki pengelolaan yang jauh berbeda dari pengelolaan pesantren salafiyah. Secara teknis pesantren modern memiliki sistem manajemen modern dengan struktur organisasi yang lebih jelas. Gaya kepemimpinan kyai tidak lagi menjadi sentralistik, tetapi lebih mengedepankan azas demokrasi. Secara kurikulum pun lebih terarah dan memiliki target pencapaian yang lebih jelas baik keilmuan maupun waktu.

Pada akhirnya, penggolongan pesantren sesuai dengan pengelolaannya memiliki dua jenis, pesantren salafiyah dan pesantren moder atau dengan kata lain pesantren salaf dan khalaf. Namun demikian, kedua jenis pesantren tersebut tetap memiliki keunikan tersendiri daripada lembaga lainnya mengingat pondok pesantren adalah subkultur yang unik yang memiliki kehidupan sendiri yang berbeda dari lingkungan diluar pesantren.

Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Pesantren

Dalam realitas kehidupan sehari-hari sering timbul pertanyaan: apa saja aspek-aspek kehidupan itu? Apakah agama merupakan bagian dari aspek kehidupan, sehingga hidup beragama berarti menjalankan salah satu aspek dari berbagai aspek kehidupan, ataukah agama merupakan sumber nilai-nilai dan operasional kehidupan, sehingga agama akan mewarnai segala aspek kehidupan itu sendiri? Dalam konteks inilah para pemikir dan pengembang pendidikan pada umumnya mempunyai pandangan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut pada gilirannya melahirkan beberapa model dalam pengembangan PAI sebagaimana uraian berikut:

Model Dikotomis

Pada model ini, aspek kehidupan dipandangan sangat sederhana, dan kata kuncinya adalah dikotomi atau diskrit. Segala sesuatu hanya dilihat dari dua sisi yang berlawanan. Pandangan dikotomis tersebut pada gilirannya dikembangkan dalam memandang aspek kehidupan dunia dan akhirat, kehidupan jasmani dan rohani, sehingga pendidikan agama Islam hanya diletakkan pada aspek kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja. Dengan demikian, pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non agama, pendidikan keislaman dengan nonkeislaman, demikian seterusnya (Muhaimin et al., 2016). Pandangan semacam itu akan berimplikasi pada pengembangan pendidikan agama Islam yang hanya berkisar pada aspek kehidup-an ukhrowi yang terpisah dengan kehidupan duniawi, atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dari kehidupan jasmani. Pendidikan (agama) Islam hanya mengurus persoalan ritual dan spiritual, sementara kehidupan ekonomi, politik, seni-budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan sebagainya dianggap sebagai urusan duniawi yang menjadi garapan bidang pendidikan non-agama. Pandangan dikotomis inilah yang menimbulkan dualisme dalam sistem pendidikan, yaitu istilah pendidikan agama dan non-agama. Sikap dikotomi (dualisme) ini terkait erat dengan *world view* umat Islam dalam memandang dan menempatkan dua sisi ilmu, yaitu *‘ilm al-dînîyah* dan *‘ilm ghair al-dînîyah*.

Demikian pula pendekatan yang dipergunakan lebih bersifat ke-agamaan yang normatif, doktriner dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku (*actor*) yang loyal, memiliki sikap *commitment* (keberpihakan), dan dedikasi (pengabdian) yang tinggi terhadap agama yang dipelajari. Sementara itu, kajian-kajian ke-ilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap da-pat menggoyahkan iman, sehingga perlu ditindih oleh pendekatan yang normatif dan doktriner tersebut.

Pola dikotomi yang demikian, telah menimbulkan sejumlah efek negatif. Abdurrahman Mas'ud dalam salah satu penelitiannya-- sebagaimana dikutip Ma'arif menunjukkan bahwa cara pandang yang dikotomik tersebut akhirnya telah membawa kemunduran dalam dunia pendidikan Islam. Di antaranya adalah menurunnya tradisi belajar yang benar di kalangan muslim, layunya intelek-tualisme Islam, melanggengkan supremasi ilmu-ilmu agama yang berjalan secara monotomik, kemiskinan penelitian empiris serta menjauhkan disiplin filsafat dari pendidikan Islam.

Model Mekanisme

Model mekanisme yang memandang kehidupan ini terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Aspek-aspek atau nilai-nilai kehidupan itu sendiri terdiri atas: nilai agama, nilai individu, nilai sosial, nilai politik, nilai ekonomi, nilai rasional, nilai estetis, nilai biofisik, dan lain-lain. Hubungan antara nilai agama dengan nilai-nilai lainnya dapat bersifat horizontal-lateral (*independent*), lateral-sekuensial, atau *vertical linier*.

Model Organisme atau Sistematis

Meminjam istilah dalam ilmu biologi, bahwa organisme dapat diartikan sebagai susunan yang bersistem dari berbagai jasad hidup untuk suatu tujuan. Dalam konteks pendidikan Islam, model organisme bertolak Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Pesantren, Madrasah dan Sekolah I205 dari pandangan bahwa aktivitas kependidikan merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen bersama dan bekerja sama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu perwujudan hidup yang religius atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam.

Pandangan semacam itu menggaris bawahi tentang urgensi kerangka pemikiran yang dibangun dari fundamental *doctrines value* yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber pokok. Ajaran dan nilai didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang memiliki hubunganhubungan vertical linier dengan nilai-nilai Agama. Melalui upaya-upaya seperti itu, maka sistem pendidikan Islam diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik serta mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai dan menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kematangan profesional dan sekaligus hidup di dalam nilai-nilai agama.

Melalui upaya tersebut peserta didik dibawa ke pengenalan terhadap nilai-nilai agama secara kognitif, penghayatan nilai-nilai agama secara efektif dan akhirnya penghayatan nilai-nilai agama secara nyata. Menurut istilah *pedagogic*, kenyataan ini disebut dari gnosis sampai ke praksis. Untuk sampai ke praksis, ada peristiwa batin yang amat penting dan harus terjadi pada diri peserta didik, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat (tekad) untuk mengamalkan nilai-nilai agama. Peristiwa ini disebut *conatio* dan langkah untuk membimbing peserta didik membulatkan tekad ini disebut dengan *konatif*.

METODE PENELITIAN

Metode penulisan artikel ilmiah ini adalah dengan metode kualitatif dan kajian pustaka (**Library Research**). Mengkaji teori dan hubungan atau pengaruh antar variabel dari buku-buku dan jurnal baik secara *off line* di perpustakaan dan secara *online* yang bersumber dari **Mendeley**, **Scholar Google** dan media online lainnya. penelitian kajian pustaka merupakan penampilan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai topik atau masalah kajian, dimana memuat beberapa gagasan atau proposisi yang berkaitan yang harus didukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka (Moleong, 2008; Satori & Komariah, 2013).

Penelitian kualitatif lebih dideskripsikan dan diklasifikasikan sesuai dengan kondisi bidang penelitian. Paradigma penelitian kualitatif adalah berpikir induktif. Setiap pertanyaan penelitian diperlakukan sebagai kasus mikro dan kemudian dibawa ke konteks yang lebih umum (Cruz, 2013). Dalam penelitian kualitatif, kajian pustaka harus digunakan secara konsisten dengan asumsi-asumsi metodologis. Artinya harus digunakan secara induktif sehingga tidak mengarahkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Salah satu alasan utama untuk melakukan penelitian kualitatif yaitu bahwa penelitian tersebut bersifat eksploratif (Ali & Limakrisna, 2013).

Obyek penelitian adalah meliputi pengembangan kurikulum yang ada di pesantren, dengan mempertimbangkan data perubahan kurikulum secara diakronik. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analistik dengan menerapkan analisa konten sebagaimana yang digagas oleh Shelley dan Krippendorff yaitu teks, mengajukan pertanyaan riset, memahami konteks, menganalisa konstruksi, melakukan inferensi dan validasi data (Sugiyono, 2012). Untuk mempermudah analisa konten tersebut, diantara langkah yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan data-data dari berbagai macam journal, artikel, serta buku-buku yang relevan dan beberapa buku serta artikel terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Agama Islam Pesantren

Pengembangan pendidikan Agama Islam di pesantren menjadi hal yang penting harus dilakukan melihat perkembangan di era globalisasi yang sangat cepat. Pengembangan itu diperlukan sebagai legitimasi bahwa Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin* yang selalu sesuai dalam setiap zaman, tempat, bahkan bangsa/umat. Selain itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah lama berdiri di Indonesia terus mengawal perkembangan kajian keagamaan agar tidak tertinggal oleh perkembangan zaman.

Pengembangan pendidikan agama Islam dimulai dari pengembangan kurikulum pesantren. Kurikulum pendidikan pesantren berisi tentang seluruh proses kegiatan yang dilaksanakan dalam pesantren secara sistematis yang diberikan kepada santri demi tercapainya tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri. Pengembangan materi keislaman pada rumpun ilmu syar'I, ilmu kebahasaan, dan ilmu umum. Ilmu syar'I terdiri dari akidah, fiqh, sejarah, Qur'an dan ilmunya, Hadits dan ilmunya, dan akhlak. Sedangkan rumpun kebahasaan yang menjadi alat untuk memahami rumpun ilmu syar'I terdiri dari materi nahwu, shorof, adab (sastra), balaghah, dan manthiq (Hantoro, 2019; Hantoro et al., 2022).

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam merupakan langkah strategis untuk mencapai tujuan pendidikan Islam agar lebih nyata dan sesuai dengan perkembangan zaman. Transformasi kurikulum pendidikan Islam pesantren dirancang agar memiliki tingkat relevansi dengan apa yang dibutuhkan masyarakat modern tentu dengan tidak menghilangkan hal-hal prinsipil yang ada di dalam materi keislaman itu sendiri.

Pengembangan kurikulum pendidikan pesantren secara umum memiliki dua prinsip, yaitu: prinsip *Sholahiyah* dan *fa'aliyah*. Prinsip *sholahiyah* (relevansi), dimaksudkan bahwa pengembangan pendidikan Islam sesuai dengan perubahan zaman, kearifan lokal dan kondisi

sosial (Qathraji, 2010). Prinsip relevansi akan menjadikan pengembangan kurikulum pendidikan Islam ke arah fleksibilitas, kontinuitas, dan efektifitas materi keislaman. Sesuai dengan kaidah “الإِسْلَامُ صَالِحٌ فِي كُلِّ زَمَانٍ وَمَكَانٍ وَأُمَّةٍ” Islam adalah agama yang selalu memiliki relevansi disetiap zaman, tempat, dan umat (Hantoro, 2020; Qathraji, 2010).

Prinsip kedua, *fa'aliyah* (efisiensi). Terdapat ungkapan arab yang *masyhur* “ لكل مقام مقال”, setiap perkataan atau perbuatan ada tempatnya. Ungkapan ini dalam Islam memiliki dasar hukum dari Qur'an dalam Surat al-An'am ayat 67 yang berbunyi:

{لِكُلِّ نَبَأٍ مُسْتَقَرٌّ} [الأَنْعَامُ: 67]

Artinya: Setiap berita (yang dibawa oleh rasul) ada (waktu) terjadinya.

Mastuhu menawarkan konsep pengembangan kurikulum pendidikan Islam di pesantren sehingga memiliki orientasi dan landasan dalam mengembangkan kurikulum. Konsep yang ditawarkan mastuhu, **pertama**: pendidikan pesantren harus berlandaskan teosentris dengan menjadikan antroposentris sebagai bagian penting dari konsep teosentris. Konsep ini menghubungkan antara keyakinan akan Tuhan dengan konsep etika lingkungan yang menjadikan manusia sebagai pusat. **Kedua**, tujuan pendidikan adalah mendapatkan kebahagiaan kehidupan *ukhrawi* melalui amalan kebaikan yang didapatkan di kehidupan *dunyawiah*. Dengan demikian, setiap pekerjaan yang dilakukan itu merupakan bentuk pengabdian kepada Allah swt untuk mencari ridha-Nya meskipun hasil dari pekerjaan itu nantinya dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. **Ketiga**, pengembangan kurikulum pendidikan pesantren harus memandang setiap santri adalah manusia yang bisa berkembang. Artinya, bahwa setiap manusia memiliki potensi atau fitrah belajar sepanjang masa, maka dengan menerapkan konsep tersebut bukan hanya santri tetapi para guru yang mengajar tetap memiliki potensi untuk berkembang hingga maksimal. Dampak dari penerapan konsep ini, maka setiap guru di pesantren akan memahami bahwa tidak ada santri yang bodoh karena pada dasarnya manusia memiliki potensinya masing-masing. **Keempat**, nilai pendidikan pesantren harus menekankan bahwa ilmu pengetahuan memiliki sifat kebenaran relatif sedangkan iman dan takwa adalah kebenaran mutlak. Konsep ini harus benar-benar diterapkan pada santri karena sekarang adalah era ilmu pengetahuan, dimana masyarakat pada umumnya memiliki paham bahwa kebenaran sejati adalah kebenaran yang berdasarkan pembuktian sains (Mastuhu, 1994).

Pengembangan kurikulum pendidikan islam di pesantren dilakukan mengikuti perkembangan zaman demi menjaga relevansi antara ajaran agama dan perkembangan sosial kemasyarakatan sehingga ajaran agama Islam di pesantren tetap riil sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekaligus dapat menjadi solusi pada problematika hidup. Pendidikan pesantren memiliki pondasi keilmuan yang bersumber dari Quran dan Sunnah sebagai pedoman hidup manusia. Oleh karena itu, agar wahyu yang terdapat di dalam al-Quran tetap memiliki relevansi pada setiap zaman memerlukan kajian secara terus-menerus dengan kaidah-kaidah yang dibuat oleh para pendahulu.

Pengembangan kurikulum didasarkan kepada sembilan prinsip agar kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam. Sembilan prinsip itu yaitu: (1) sistem dan pengembangan kurikulum harus memperhatikan fitrah manusia dalam meng-Esakan Allah dan menjauhi menyekutukan Nya. (2) hendaknya kurikulum pendidikan Islam mengacu pada tujuan pendidikan Islam yaitu kebahagiaan *uhkrawi* tanpa meninggalkan kepentingan *dunyawiyah*. (3) kurikulum yang disusun hendaknya perperiodik sesuai dengan tahapan pengembangan santri sehingga potensi santri dapat dioptimalkan secara sempurna. (4) pengembangan kurikulum baiknya memperhatikan aspek kearifan lokal, membaaur dengan kepentingan masyarakat sehingga pesantren sebagai subkultur tidak eksklusif terhadap lingkungan sekitar. (5) kurikulum baiknya holistik dan integral. (6) kurikulum sebaiknya realistis terhadap kebutuhan santri di kehidupan nyata, sehingga santri dapat mempraktikkan

ilmu yang didapatkan ketika lulus atau kembali kepada masyarakat. (7) metode mengajar yang menjadi komponen penting dalam proses pelaksanaan kurikulum baiknya bersifat fleksibel tidak kaku. Pengajaran kitab-kitab klasik dan bahasa sebaiknya mengikuti perkembangan zaman karena sifat dari anak-anak tidaklah sama disetiap generasi. (8) kurikulum hendaknya disusun sedemikian rupa agar para santri mencapai perilaku dan memiliki emosi yang sholeh sebagaimana tujuan pendidikan Islam itu sendiri. (9) pengembangan kurikulum harus disusun dengan mempertimbangkan perkembangan para santri setiap fase perkembangan anak, baik dari sisi emosional, fisik maupun intelektual. Hal ini penting diperhatikan karena para santri tinggal di pondok pesantren 24 jam.

Model Pengelolaan Pondok Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam

Prinsip utama yang dimiliki oleh hampir seluruh pesantren adalah dictum yang masyhur dikalangan pesantren, yaitu: “المحافظة على القديم الصالح مع الأخذ بالجديد أصلح”, “menjaga hal-hal lama yang baik dengan mengembangkan hal-hal baru yang lebih baik”. Dengan demikian, pengembangan dalam pesantren dimaksudkan memberikan penguatan terhadap tradisi keilmuan yang telah lama dipesantren sehingga tidak menghilangkan keseluruhan dari sistem pesantren yang telah dibuat.

Dari perspektif pendidikan dikenal adanya pesantren salafi dan khalafi. Pesantren salafi yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai inti pengajaran dengan menggunakan metode sorogan (bandongan). Dan khalafi sudah memasukkan pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkan, atau membuka tipe sekolah umum dalam pesantren.

Pesantren tetap eksis sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai visi mencetak manusia unggul. Prinsip pesantren adalah tetap memegang tradisi yang positif, dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal baru. Perseolan bisa dibenahi melalui prinsip yang dipegang pesantren selama ini dan tentunya dengan perombakan yang efektif, berdaya guna, serta mampu memberi kesejajaran sebagai ummat manusia.

Seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman, maka terjadilah pergeseran nilai, struktur, pandangan dalam setiap aspek kehidupan manusia, di antara aspek tersebut adalah yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Dalam hubungannya dengan pondok pesantren, maka pesantren dihadapkan berbagai problem. Di satu sisi pesantren harus mampu mempertahankan nilai yang positif sebagai ciri khusus kepesantrenannya, dan di sisi lain pesantren harus menerima hal baru yang merupakan kebutuhan masyarakat dalam kehidupan modern (Octavia & Dkk, 2014).

Pola kehidupan di pesantren terbentuk secara alamiah melalui proses penanaman nilai dan berkembangnya proses pengaruh mempengaruhi dengan masyarakat. Pesantren selalu mengalami dinamika yang tidak pernah berhenti, sejalan perubahan sosial yang terjadi.

Pendidikan di pesantren tidak dapat dilepaskan dengan masalah pengelolaan dan pengembangan. Manajemen merupakan terjemahan secara langsung dari kata management yang berarti pengelolaan, ketatalaksanaan, atau tata pimpinan. Management berakar dari kata kerja to manage yang berarti “mengurus”, “mengatur”, atau “mengelola”.

Sistem pengelolaan dalam pendidikan Islam merupakan proses yang koordinatif, sistematis dan integratif. Proses itu dimulai dengan dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, sampai pada pengawasan. Proses ini selalu didasari oleh nilai-nilai Islam. Oleh karena itu sistem tersebut sekaligus mempunyai nilai materil dan spritual.

Sedangkan pengembangan adalah suatu proses mendapatkan pengalaman, keahlian dan sikap untuk menjadi sesuatu atau meraih sukses sebagai pemimpin dalam organisasi mereka. Oleh karena itu, kegiatan pengembangan ditujukan untuk membantu seseorang untuk dapat menangani persoalannya di masa mendatang, dengan memperhatikan tugas dan kewajiban yang dihadapi sekarang.

Menurut Muhaimin bahwa standar pengelolaan terdiri dari: i) Mengembangkan penyelenggaraan kegiatan pendidikan di sekolah/madrasah yang dapat menghasilkan lulusan di atas standar nasional, ii) Mengembangkan sumber pembiayaan lain yang termasuk sumber lain yang berasal dari luar negeri, iii) Mengembangkan sistem pengelolaan yang sesuai dengan peraturan yang berlaku terhadap anggaran yang diterima oleh pemerintah, masyarakat atau sumber lainnya, termasuk sumber lain yang berasal dari luar negeri (Muhaimin et al., 2016).

Menurut M. Kadarisman, bahwa pengembangan adalah pada dasarnya pengembangan (development) merupakan kesempatan-kesempatan belajar (learning opportunities), yang didesain guna membantu para pekerja/karyawan/pegawai atau sumber daya manusia (SDM) organisasi (Kadarisman, 2013).

Beberapa pesantren sudah membentuk badan pengurus harian sebagai lembaga yang khusus mengelola dan menangani kegiatan pesantren misalnya pendidikan formal, diniyah, pengajian majelis ta'lim, sampai pada masalah penginapan (asrama santri), kehumasan. Pada tipe pesantren ini pembagian kerja antar unit sudah berjalan dengan baik, meskipun tetap saja kiai memiliki pengaruh yang kuat. Dalam era yang penuh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka pendidikan Islam dituntut agar memberikan keterampilan kepada peserta didik bersifat ongoing (berjalan), yang artinya tidak kembali ke masa lalu, melainkan maju ke masa depan.

Diskursus tentang pengembangan pendidikan agama Islam di Indonesia yang dipresentasikan oleh para ahli dan pemerhati pendidikan Islam, baik melalui tulisan mereka, buku, majalah, jurnal, dan sebagainya, maupun kegiatan seminar, penataran dan lokakarya, serta kegiatan lainnya dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Indonesia.

Berbagai pengalaman mereka perlu dipotret, ditata dan didudukkan dalam satu paradigma, sehingga orientasi dan langkah-langkah yang dituju menjadi jelas. Jika seseorang hendak melakukan pengembangan dan penyempurnaan, maka kata kuncinya sudah dapat dipegang, sehingga tidak terjadi salah letak, arah dan langkah, yang pada gilirannya dapat menimbulkan sikap berlebihan dalam menyikapi paradigma tertentu.

Abd. Rachman Assegaf menyebutkan bahwa Muhammad Abduh merupakan salah satu Neo-Mu'tazilah dan Reintegrasi Keilmuan Pendidikan Islam berpendapat bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran. Sekolah mempunyai aturan-aturan khusus, tata tertib tertentu yang dibuat untuk tujuan hidup, yaitu masyarakat kepada segala sesuatu yang baik.

Suatu lembaga pendidikan semakin memerlukan profesionalisme. Karena semakin banyak permasalahan psikologis dan pedagogis yang harus diselesaikan dalam rangka memperlancar proses belajar mengajar yang konsisten menuju tujuan. Dengan sistem pondok, santri dapat berkonsentrasi belajar sepanjang hari. Kehidupan dengan model pondok/asrama juga sangat mendukung bagi pembentukan kepribadian santri baik dalam tata cara bergaul dan bermasyarakat dengan sesama santri lainnya.

Mencermati pola pendidikan pondok pesantren pada tahap awal pertumbuhan dan perkembangannya, agar lembaga ini adaptif dengan pranata yang telah ada sebelumnya, maka isi ajaran yang disampaikan selama pembelajaran berupa pelajaran Islam yang bercorak mistik. Fungsi pondok pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Pada awalnya lembaga tradisional ini pengembangan fungsinya sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama.

Selanjutnya dalam peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, menyebutkan pada paragraf 3 tentang pesantren, Pasal 26, ayat (1), bahwa pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi

pesantren untuk pengembangan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keahlian untuk membangun kehidupan yang islami di masyarakat.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2012 tentang Pendidikan Agama Islam, menyebutkan pada pasal 18, pada Bab III tentang pesantren. Pada pasal 29, ayat (1), menyebutkan bahwa santri pada pesantren bermukim di pondok pesantren, dan ayat (2), menyebutkan bahwa bermukim di pondok pesantren sebagaimana dimaksud ayat (1) diarahkan untuk pendalaman dan peningkatan penguasaan bahasa, kitab kuning, pengamalan ibadah, dan pembentukan perilaku akhlak karimah.

Sedangkan dalam peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, menyebutkan pada Bab I, Pasal 1, ayat (4), menyebutkan bahwa pesantren wajib memiliki unsur-unsur pesantren yang terdiri dari atas: a. Kyai atau sebutan lain yang sejenis; b. Santri; c. Pondok atau asrama pesantren; dan d. Masjid atau musholla, dan pengajian dan kajian kitab kuning atau Dirasah Islamiyah dengan pola pendidikan mu'allimin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengelolaan pondok pesantren secara umum ada dua bentuk, pesantren salaf dan pesantren khalaf. Pesantren salaf merujuk pada pesantren dengan sistem pengelolaan yang tradisional yang memelihara tradisi-tradisi keilmuan lama secara turun-temurun. Jenis pesantren salaf ada dua, yaitu: pesantren salafiyah murni yang hanya memiliki kajian-kajian kitab klasik/*turats* dengan sistem sorogan, bandongan dan wetonan, dan pesantren salafiyah yang menggabungkan sistem klasikal dengan madrasah atau sekolah keagamaan. Bentuk kedua pesantren khalaf, atau lebih dikenal dengan pesantren modern. Pengelolaan pesantren modern menerapkan sistem manajemen modern yang mengembangkan kurikulum hybrid gabungan antara kurikulum pendidikan Islam kepesantrenan dan kurikulum nasional. Bentuk pengembangan pendidikan agama Islam antara pesantren salaf dan khalaf pun berbeda. Meskipun demikian secara umum pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki fungsi dalam mentransfer ilmu agama Islam (*tafaqquh fid diin*), menanamkan nilai-nilai keislaman (*Tahdzibu qimatil Islamiyah*), mengontrol paham agama dilingkungan masyarakat dan sebagai agen perubahan lingkungan sekitar.

Pengembangan Pendidikan Agama Islam terdiri dari beberapa rumpun keilmuan, yaitu: rumpun Ilmu Syar'I, rumpun ilmu bahasa, dan rumpun ilmu pengetahuan umum. Kosentrasi pengembangan keilmuan keislaman pada rumpun ilmu syar'I menyangkut beberapa materi keilmuan, diantaranya akidah, akhlak, adab, fiqh, sejarah, Qur'an dan Hadits. Dilihat dari segi model pengembangannya pendidikan Islam berkembang dalam tiga model, yaitu: model dikotomi, mekanisme dan sistemik atau organisme.

Saran

Jelaslah dari hasil kajian di atas bahwa dalam pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam di pesantren harus diingat bahwa ada kesulitan bagi pesantren untuk menerima kurikulum yang bertentangan dengan tujuan penyebaran agama dan fungsi transformasi kultural yang dimiliki pesantren. Selain itu, perlu diperhatikan bahwa dalam pengembangan kurikulum di pesantren porsi pengetahuan agama harus mendapatkan porsi yang lebih besar dari lainnya. Apapun kurikulum yang dikembangkan pengetahuan agama harus mendapatkan bagian lebih banyak secara kualitatif.

DAFTAR RUJUKAN

Ali, H., & Limakrisna, N. (2013). *Metodologi penelitian (petunjuk praktis untuk pemecahan*

- masalah bisnis, penyusunan skripsi, tesis, dan disertasi). Deepublish Store (CV. Budi Utama).
- Arifin, A. (2003). *Paradigma baru pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas* (Cet. 3). Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Cruz, A. P. S. (2013). Metode penelitian dan pengembangan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1–30. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES.
- Hantoro, R. R. (2019). Penerapan Program Tasyjiul Lughah di Pondok Pesantren Khadimul Ummah. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 61–74.
- Hantoro, R. R. (2020). EPISTEMOLOGI ISLAM: Kajian Terhadap Teks al-Qur'an Surah al-'Alaq. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i1.123>
- Hantoro, R. R., Badarrussyamsi, & Syukri, A. (2022). Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Barat dan Islam serta Kontribusinya dalam Dunia Akademik.pdf. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 86–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.412>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin. (2018). Pola Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung Dalam Membentuk Kepribadian Islami. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*, VII(1), 9–19.
- Jaafar, N., Tamuri, A. H., Muhamad, N. A. F., Ghazali, N. M., Amat, R. A. M., Raus, N. M., & Hassan, S. N. S. (2012). The Importance of Self-Efficacy: A Need for Islamic Teachers as Murabbi. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 69, 359–366. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.421>
- Kemdikbud, B. B. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Kamus Online. <https://kbbi.web.id/transformasi>
- Martono, N. (2012). *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. PT RajaGrafindo Persada.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. INIS.
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, Suti'ah, & Prabowo, S. L. (2016). *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*.
- Mulkan, A. M. (2003). *Menggagas Pesantren Masa Depan*. Qirtas.
- Octavia, L., & Dkk. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Rumah Kitab.
- Qathraji, A. (2010). Kamalus Syari'ah al-Islamiyah washolahiyatuha likulli zamanin wa makanin. *Rafidain of Law Journal*, 12(44), 243–277. https://alaw.mosuljournals.com/article_160604_6462aa98f6bc25e81554c4c64b5d4b.pdf
- Satori, D., & Komariah, A. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Steenbrink, K. A. (1994). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. LP3ES.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tamin, A. Z. (2015). Pesantren dan Politik (Sinergi Pendidikan Pesantren dan Kepemimpinan dalam Pandangan KH. Hasyim Asyari. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 324–345.
- Wahid, A. (2001). *Menggerakkan Tradisi*. LKiS.
- Ziemek, M. (1986). *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat.